

Psikoedukasi “Kesiapan Anak Masuk Sekolah”

Mirna Wahyu Agustina

¹Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah (SATU) Tulungagung

E-mail: mirnawahyuagustina@gmail.com

Abstract:

The period of child development is a period that is very risky for every child's life, so it is very important to pay attention to all aspects that support and influence growth and development. Psychoeducational activities are community service activities aimed at providing understanding to parents so they understand how to educate and prepare before entering school. The service method used uses the Participatory Action Research or PAR method which aims to overcome problems in learning and meeting the practical needs of the community and the production of knowledge. Psychoeducational activities consist of opening, presentation of material by resource persons, and interactive discussions. The results of the activity show the enthusiasm of the people who want to know the parenting style of their children in preparation for school. Parents know how to prepare their children before going to school from several aspects including mental, emotional, cognitive, social, and so on. After the activity, parents implement the knowledge gained in preparing children for post-school.

Keywords: Children, Psychoeducation, Readiness to Enter School

Abstrak:

Masa tumbuh kembang anak adalah masa yang sangat beresiko bagi setiap kehidupan anak, maka sangat penting untuk memperhatikan semua aspek yang mendukung dan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Kegiatan psikoedukasi merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan untuk memberikan pemahaman orang tua agar memahami cara mendidik dan mempersiapkan sebelum masuk sekolah. Metode pengabdian yang digunakan menggunakan metode Participatory Action Research atau PAR yang bertujuan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat serta produksi ilmu pengetahuan. Kegiatan psikoedukasi terdiri dari pembukaan, pemaparan materi oleh narasumber dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme masyarakat yang ingin mengetahui pola asuh anak untuk persiapan bersekolah. Orang tua menjadi tahu cara menyiapkan anaknya sebelum bersekolah dari beberapa aspek meliputi aspek mental, emosional, kognitif, sosial dan seterusnya. Selesai kegiatan itu, orang tua mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh dalam mempersiapkan anak pasca masuk sekolah.

Kata kunci: Anak, Kesiapan Masuk Sekolah, Psikoedukasi

Received: 15-02-2023

Revised: 18-06-2023

Accepted: 04-07-2023

Copyright © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Masa tumbuh kembang anak adalah masa yang sangat beresiko bagi setiap kehidupan anak, maka sangat penting untuk memperhatikan semua aspek yang mendukung dan yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan, dua peristiwa yang berbeda namun saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Pertumbuhan (growth) itu sendiri mempunyai pengertian yaitu berkaitan dengan masalah perubahan ukuran, besar, jumlah, atau dimensi pada tingkat sel, organ maupun individu. Pertumbuhan bersifat kuantitatif sehingga dapat diukur dengan satuan berat (gram, kilogram), satuan panjang (cm, m), umur tulang, dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen dalam tubuh). Perkembangan (development) adalah penambahan kemampuan struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi sel-sel, jaringan organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya (Tanuwijaya, 2003).

Perkembangan masa awal meliputi beberapa aspek kemampuan fungsional yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial dan bahasa. Perkembangan pada fase awal ini akan menentukan perkembangan fase selanjutnya. Kekurangan pada salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi aspek lainnya. Salah satu masalah yang sering terjadi pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu keterlambatan tumbuh kembang anak (Developmental Delay). Sekitar 1-3 % anak usia 0-5 tahun di dunia mengalami Developmental delay. Sementara di Indonesia khususnya di Jakarta, telah dilakukan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak (SSDIDTK). Hasilnya, dari 476 anak yang diberi pelayanan SDIDTK, ditemukan 57 (11,9%) anak dengan kelainan tumbuh kembang salah satunya adalah developmental delay (keterlambatan tumbuh kembang) (Perna & Loughan, 2013). Banyak faktor yang dapat menghambat perkembangan motorik anak, antara lain: 1. Ketidak matangan Persyarafan 2. Gangguan vestibularis atau keseimbangan 3. Gangguan sensoris Keterlambatan tumbuh kembang anak biasanya terlambatnya perkembangan motorik. Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak.

Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sederhana apapun merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan sistem dalam tubuh yang dikontrol oleh otak (Deo, 2018). Gangguan perkembangan motorik dapat diidentifikasi bila tidak sesuai dengan tahapan perkembangan motorik normal sesuai dengan usianya, misalnya pada usia 3 bulan anak belum bisa mengangkat kepala 45° padahal anak usia 3 bulan harus sudah bisa mengangkat kepala 45°. Pada umumnya pertumbuhan, perkembangan, kematangan, serta keterlambatan pada setiap anak berbeda-beda tergantung proses belajar dan pemberian stimulasi perkembangan masing-masing anak.

Pemberian stimulasi ataupun pengalaman baru untuk anak perlu keseimbangan antara mental dan fisik. Pemberian stimulasi ini nantinya membantu anak menuju pada kesiapan untuk mendapatkan pengajaran di masa sekolah mereka. Karena memberi pengajaran pada

anak sebelum usia yang seharusnya juga akan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan ketika mengajarkan pada waktu usia yang tepat. Piaget (dalam Gunarsa, 2003) juga menyampaikan bahwa sebelum belajar dimulai, anak perlu memiliki faktor kematangan dan motivasi untuk menerima pembelajaran. Kematangan anak dalam belajar ini sedikit banyak didapat dari pengalaman interaksinya dengan orang tua dan keluarga serta dari proses pendidikan usia dini. Kedekatan yang berkualitas antara orang tua dan anak mampu mendorong anak untuk berprestasi di sekolah (Damayanti & Rachmawati, 2019).

Wirowidjojo (dalam Slameto, 2010) menegaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama sekaligus utama. Dinamika hubungan dalam keluarga yang ditangkap oleh anak akan memberikan pengalaman yang berharga bagi anak saat anak mulai menghadapi kehidupannya, termasuk kehidupan sekolahnya. Tidak bisa dipungkiri hal ini sangat bermanfaat bagi anak untuk menunjang kesiapan bersekolahnya. Kesiapan bersekolah berarti termasuk di dalamnya kesiapan untuk belajar baik secara fisik dan psikologis yang termasuk di dalamnya siap secara sosial dan intelektual agar dapat menyesuaikan diri sesuai tuntutan kurikulum di sekolah (Nurhayati, 2018). Kesiapan ini dapat memberi kekuatan anak untuk bisa belajar di sekolah sesuai caranya masing-masing (Pratiwi, 2018). Kesiapan motorik halus merupakan bagian penting dari kesiapan di bidang fisik anak adalah menjadi faktor penting agar anak mampu menulis, melukis, menggambar, serta kegiatan yang berhubungan dengan duduk dalam jangka waktu lama di meja. Dengan kesiapan dalam menerima pembelajaran menulis tersebut, anak menjadi lebih nyaman dalam proses belajar mengajar dan mampu mengendalikan diri agar dapat focus hingga pembelajaran tuntas. Sejalan dengan itu, Grissmer dkk (2010) menemukan dalam penelitiannya bahwa keterampilan motorik halus yang disertai pengetahuan umum adalah prediktor yang bagus dalam melihat kemampuan anak menjelang akhir masa sekolah dasar dibandingkan dengan kemampuan membaca dan berhitung (Sutini, 2018).

Disamping itu, kesiapan secara sosial juga cukup penting karena pada saat bersekolah, anak akan berada pada lingkungan yang jauh atau terpisah dari rumahnya. Mereka akan mengenal berbagai teman, guru, serta orang dewasa lainnya. Anak menjadi membutuhkan rasa kemandirian untuk bisa berada di sekolah dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Biasanya kesiapan sekolah secara sosial dapat dilihat orang tua melalui apakah anak sudah mampu berteman dan bermain bersama serta menyampaikan keinginannya (Srinahyanti, 2017). Nantinya anak juga akan belajar bagaimana mengelola kebersamaan bersama dengan orang lain saat di sekolah (Mariyati, 2017).

Ahmadi dan Sholeh (2005) menyebutkan secara terperinci bahwa kriteria kematangan anak sebelum bersekolah diantaranya: (1) Anak mampu berkelompok dan mengerjakan sesuatu bersama dengan anak lain; (2) Anak mampu mengamati bagian-bagian kecil yang merupakan bagian dari obyek lainnya; (3) Anak mampu menyadari adanya kehendak atau pandangan orang lain pada suatu situasi yang bersama-sama dihadapi; (4) Anak mampu memotivasi diri untuk belajar dan mengembangkan diri; (5) Anak mampu mengerahkan energi yang cukup untuk belajar; (6) Anak mampu menyadari adanya kepentingan kelompok atau kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi; (7) Anak mampu berpikir secara

abstrak sehingga dapat memahami suatu teori; (8) Anak mampu mengidentifikasi adanya minat pada bidang tertentu; (9) Anak merasa tidak mendapat perhatian karena perhatiannya difokuskan kepada dunia luar (Fatmawaty, 2017).

Berdasarkan berbagai kesiapan bersekolah yang diperlukan di atas, maka orang tua perlu secara cermat membekali anak mulai mereka pada usia pra-sekolah. Pola asuh orang tua selama berhubungan dengan anak dapat mendukung ataupun menghambat kesiapan anak dalam bersekolah. Pola asuh adalah segala bentuk serta proses interaksi yang dibangun oleh orang tua ataupun keluarga saat bersama anak yang akan menstimulasi perkembangan karakter anak (Rakhmawati, n.d.). Biasanya perilaku anak sehari-hari mencerminkan bagaimana anak berperilaku ketika bersama orang tua atau keluarganya. Selain itu, pendidikan orang tua juga berkaitan dengan kesiapan anak bersekolah. Sebab orang tua yang berwawasan luas akan menjadi modal untuk membantu anak belajar secara fisik dan psikologis (Fanani et al., 2023; Lestari, 2015). Dapat ditambahkan pula bahwa orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dapat mendorong anak untuk menyadari pentingnya bersekolah sehingga mereka memiliki keinginan untuk masuk sekolah sedari dini.

Meskipun demikian masih banyak orang tua yang belum memahami bahwa kesiapan bersekolah tidak hanya berkaitan dengan membaca, menulis, dan berhitung atau dapat digabungkan dalam kesiapan kognitif anak (Veryawan et al., 2021). Persepsi orang tua ini banyak dipengaruhi oleh tes masuk calistung yang memang banyak dilakukan di sekolah SD/MI atau sederajat. Padahal Pemerintah melalui Permen No. 14 Tahun 2018 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI menegaskan tidak bersyaratkan anak dapat membaca, menulis, dan berhitung untuk masuk sekolah dasar.

Berdasarkan perbedaan persepsi di atas maka penting untuk dapat memberikan pemahaman kepada orang tua agar bisa mempersiapkan putra-putrinya supaya memiliki kesiapan bersekolah dengan lebih tepat. Pemahaman ini dapat disampaikan dalam bentuk psikoedukasi agar orang tua dapat memahami secara utuh dasar-dasar teori yang menjadi landasan kesiapan bersekolah. Kesiapan bersekolah sangat penting diperhatikan karena menjadi dasar pencapaian prestasi anak selama masa sekolahnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orangtua siswa sekolah PAUD Seribu Kubah. Pengetahuan yang akan diberikan kepada orangtua siswa mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak serta kaitannya dengan kesiapan bersekolah.

Metode

Pengabdian ini menggunakan metode Participatory Action Research atau PAR yang bertujuan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat serta produksi ilmu pengetahuan (Munif et al., 2023). Dalam mengenali masalah masyarakat digunakan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis permasalahan yang ada di PAUD Seribu Kubah Tulungagung. Penelitian kualitatif yakni suatu proses penelitian dalam

pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 November 2021 di PAUD Seribu Kubah Tulungagung. PAUD Seribu Kubah tepatnya di desa/kelurahan Sukowidodo, kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Peserta pada kegiatan ini terdiri dari orangtua siswa sekolah PAUD Seribu Kubah Tulungagung.

Adapun manfaat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk:

1. Memberikan pemahaman yang sesuai kepada orang tua siswa sekolah PAUD Seribu Kubah tentang pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak.
2. Memberikan pengetahuan yang perlu diketahui dan dimanfaatkan oleh masyarakat tentang dasar-dasar teori yang menjadi landasan kesiapan bersekolah terhadap orangtua siswa sekolah PAUD Seribu Kubah.
3. Membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan tentang tumbuh kembang anak dengan cara memberikan psikoedukasi dengan pendekatan ilmiah (tanya jawab).

Hasil dan Pembahasan

Kelompok Bermain (KB) Seribu Kubah berdiri pada tahun 2015 tepatnya bulan Agustus di tanah wakaf milik Alm Hj. Roikan yang berdomisili di Dusun Sukowidodo, Timur Desa Sukowidodo RT 003 RW 001 Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung. Lembaga Kelompok Bermain (KB) Seribu Kubah ini di bawah naungan Yayasan Seribu Kubah Tulungagung yang awalnya diketuai oleh Ibu Hj. Nonik Setiorini. Karena Pada tahun 2021 Ibu Hj. Nonik Setiorini wafat, maka kepengurusan diketuai oleh adik beliau yaitu Ibu Hj. Dian Suryaningsih.

Berdirinya Kelompok Bermain (KB) Seribu Kubah dilatarbelakangi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan masyarakat, perubahan paradigma pendidikan dan otonomi daerah yang membawa dampak pada pendidikan, sehingga kurikulum Kelompok Bermain (KB) perlu dikembangkan untuk menyikapi perubahan-perubahan tersebut. Perubahan paradigma penyelenggaraan pendidikan mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan pada beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Dalam kaitan ini kurikulum Kelompok Bermainpun menjadi perhatian dan pemikiran-pemikiran baru, sehingga mengalami perubahan-perubahan kebijakan yang menjadi acuan bagi pengembangan Kurikulum di KB Seribu Kubah Tulungagung yang disebut Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum Kelompok Bermain (KB) Seribu Kubah Tulungagung ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur kepala sekolah, guru dan komite sekolah di bawah koordinasi dan supervisi Penilik PAUD Wilayah Kerja Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Karangrejo.

Kurikulum ini disusun dan dikembangkan oleh satu tim penyusun yang terdiri kepala

KB, guru-guru, dan komite sekolah dengan pendampingan oleh narasumber dari Tim Pengembang Kurikulum di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Tulungagung. Pengembangan Kurikulum ini didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

a. Berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Dalam melakukan kegiatan, pendidik perlu memberikan kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Anak merupakan individu yang unik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual. Dengan demikian dalam kegiatan yang disiapkan perlu memperhatikan cara belajar anak yang dimulai dari cara sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, gerakan ke verbal, dan ke-aku-an ke rasa sosial.

b. Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak pada usia dini sedang membutuhkan proses belajar untuk mengoptimalkan semua aspek perkembangannya. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan berdasarkan pada perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak.

c. Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain.

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran di KB. Kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik hendaknya dilakukan dalam situasi yang menyenangkan dengan menggunakan strategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik serta mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengan anak, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Ketika bermain anak membangun pengertian yang berkaitan dengan pengalamannya.

d. Menggunakan pendekatan tematik.

Perkembangan anak bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan. Hal ini berarti kemajuan perkembangan satu aspek akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Karakteristik anak memandang segala sesuatu sebagai suatu keseluruhan, bukan bagian demi bagian. Stimulasi harus diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara berkelanjutan, dengan memperhatikan kematangan dan konteks sosial, dan budaya setempat.

Contohnya jika anak melakukan kegiatan makan, maka dalam kegiatan tersebut anak mengembangkan aspek:

- 1) Sikap Spritual: Bersyukur dengan adanya makanan
- 2) Sikap Sosial: menolong diri sendiri
- 3) Pengetahuan: mengerti manfaat makan
- 4) Ketrampilan: mulai belajar memegang sendok

e. Kreatif dan inovatif.

Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dapat dilakukan oleh anak yang disiapkan oleh pendidik melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak

untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingat anak merupakan subjek dalam proses pembelajaran.

f. Lingkungan kondusif.

Lingkungan pembelajaran harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan serta demokratis sehingga anak selalu betah dalam lingkungan sekolah baik di dalam maupun di luar ruangan. Lingkungan fisik hendaknya memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain. Penataan ruang belajar harus disesuaikan dengan ruang gerak anak dalam bermain sehingga anak dapat berinteraksi dengan mudah baik dengan pendidik maupun dengan temannya.

Lingkungan belajar hendaknya tidak memisahkan anak dari nilai-nilai budayanya, yaitu tidak membedakan nilai-nilai yang dipelajari di rumah dan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar. Pendidik harus peka terhadap karakteristik budaya masing-masing anak.

g. Mengembangkan kecakapan hidup.

Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui penyiapan lingkungan belajar yang menunjang berkembangnya kemampuan menolong diri sendiri, disiplin dan sosialisasi serta memperoleh ketrampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 November 2021 di PAUD Seribu Kubah Tulungagung. PAUD Seribu Kubah tepatnya di desa/kelurahan Sukowidodo, kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Peserta pada kegiatan ini terdiri dari orangtua siswa sekolah PAUD Seribu Kubah Tulungagung. Kegiatan ini sebelumnya sudah melakukan penggalian data awal bahwasannya orang tua siswa dan guru PAUD Seribu Kubah Tulungagung membutuhkan psikoedukasi kesiapan anak masuk sekolah. Materi pada kegiatan ini disampaikan melalui media ceramah dan powerpoint, sehingga masyarakat dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh pemateri.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Psikoedukasi “Kesiapan Anak Masuk Sekolah”

Tahapan atau susunan acara pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat diawali dengan pembukaan kegiatan *parenting* oleh bapak Kepala Sekolah PAUD Seribu Kubah. Acara yang kedua yaitu pemaparan materi dari Narasumber tentang pengenalan anak secara utuh.

Acara yang ketiga yaitu pemaparan materi dari Narasumber melalui media *powerpoint*. Adapun yang menjadi materi utama yang dijelaskan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- ✓ Tugas perkembangan anak pra sekolah
- ✓ Ciri khas anak pra sekolah yang meliputi ciri fisik, kognitif, afektif/emosi dan sosial.
- ✓ Stimulasi yang dapat diberikan sebelum anak memasuki lingkungan sekolah.
- ✓ Hal yang harus diberikan dalam memfasilitasi anak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki respon yang baik dari orang tua siswa PAUD Seribu Kubah. Hal ini dibuktikan dengan adanya antusiasme peserta untuk bertanya serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh narasumber. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman terkait anak secara utuh terhadap orangtua siswa PAUD Seribu Kubah. Saat kegiatan berlangsung, peserta juga diajak narasumber untuk memahami anak-anak secara utuh dari berbagai metode yang diberikan dengan menyesuaikan pada tahap perkembangan anak melalui video, ceramah, dan juga terlibat dalam proses edukasi yang diberikan.



Gambar 2. Kegiatan setelah selesai diskusi Psikoedukasi

Selanjutnya model pembelajaran yang diterapkan di Kelompok Bermain (KB) Seribu Kubah adalah Model pembelajaran berdasarkan minat dalam bentuk Kelompok berdasarkan kegiatan pengamatan. Metode pembelajaran yang bisa digunakan di KB antara lain:

1) Metode Bercerita

Metode Bercerita adalah cara bertutur kata dan penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan.

2) Metode Bercakap-cakap

Metode Bercakap-cakap berupa kegiatan bercakap-cakap atau bertanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak. Bercakap dapat dilaksanakan dalam bentuk (1) bercakap-cakap bebas, (2) bercakap-cakap menurut tema, dan (3) bercakap-cakap berdasarkan gambar seri. Dalam bercakap-cakap bebas kegiatan tidak terikat pada tema, tetapi pada kemampuan yang diajarkan. Bercakap-cakap menurut tema dilakukan berdasarkan tema tertentu. Bercakap-cakap berdasarkan gambar seri menggunakan gambar seri sebagai bahan pembicaraan.

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilaksanakan dengan cara mengajukan pertanyaan tertentu kepada anak. Metode ini digunakan untuk : (1) mengetahui pengetahuan dan pengalaman yang

telah dimiliki anak, (2) memberi kesempatan anak untuk bertanya, dan (3) mendorong keberanian anak untuk mengemukakan pendapat.

4) Metode Karyawisata

Metode karyawisata dilakukan dengan mengajak anak mengunjungi objek-objek yang sesuai dengan tema.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara mempertunjukkan atau memperagakan suatu cara atau suatu ketrampilan. Tujuannya agar anak memahami dan dapat melakukannya dengan benar, misalnya, mengupas buah, memotong rumput, menanam bunga, mencampur warna, meniup balon kemudian melepaskannya, menggosok gigi, mencuci tangan dan lain-lain.

6) Metode Sosiodrama atau Bermain Peran

Metode sosiodrama adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yakni anak diminta memainkan peran tertentu dalam suatu permainan peran. Misalnya, bermain jual beli sayur mayor, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga, dan lain-lain.

7) Metode Eksperimen

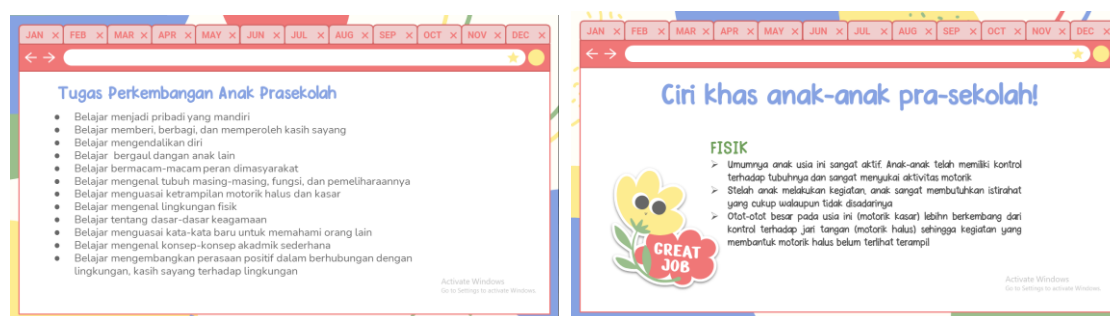
Metode eksperimen adalah cara memberikan pengalaman kepada anak dimana anak memberi perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Misalnya, balon ditiup, warna dicampur, air dipanaskan, tanaman disirami, dan lain-lain.

8) Metode Proyek

Metode proyek adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan.

9) Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas yang disiapkan oleh guru.





Gambar 3. Materi Psikoedukasi “Kesiapan Anak Masuk Sekolah”

Adapun penilaian di Kelompok Bermain dilaksanakan berdasarkan gambaran/deskripsi pertumbuhan dan perkembangan, serta unjuk kerja peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, penggunaan berbagai teknik penilaian ini terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran itu sendiri, sehingga guru tidak harus menggunakan instrument khusus. Untuk anak-anak yang menunjukkan perkembangan dan perilaku yang khas, dan memerlukan penanganan secara khusus diperlukan instrument yang khusus pula seperti disajikan dalam lampiran pedoman. Beberapa teknik penilaian yang dapat dilakukan di Kelompok Bermain, diantaranya:

a) Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung dan alamiah untuk mendapatkan data dan informasi tentang perkembangan anak dalam berbagai situasi dan kegiatan yang dilakukannya. Agar observasi lebih terarah, guru dapat menggunakan instrument observasi, baik yang dikembangkan oleh guru sendiri maupun menggunakan instrument yang sudah tersedia, dengan tetap mengacu pada indikator pencapaian perkembangan anak.

b) Catatan anekdot

Catatan anekdot pada dasarnya merupakan bagian dari teknik observasi. Catatan anekdot lebih memfokuskan pada catatan tentang sikap dan perilaku anak yang terjadi secara khusus atau peristiwa yang terjadi secara insidental/tiba-tiba.

c) Percakapan

Percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu hal.

d) Penugasan

Penugasan merupakan cara penilaian berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam waktu tertentu baik secara perorangan maupun kelompok. Misalnya: melakukan percobaan dengan menanam cabe, tomat, dan kacang-kacangan, membuat berbagai bentuk dengan bahan dasar plastisin, tanah liat, adonan (playdough) dan jenis penugasan lainnya.

e) Unjuk Kerja (Performance)

Unjuk kerja merupakan penilaian yang menuntut peserta didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktek menyanyi, olah raga, menari, dan bentuk praktek lainnya.

f) Hasil Karya

Hasil karya adalah merupakan hasil kerja peserta didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni. Hasil karya anak dapat dipajang dalam bentuk mandiri atau bentuk pameran anak yang disajikan secara bersama-sama.

Data penilaian dengan berbagai alat dan cara tersebut di atas dikumpulkan dan didokumentasikan dalam bentuk portofolio. Berdasarkan data tersebut, guru melakukan analisis untuk memperoleh kesimpulan tentang gambaran akhir perkembangan anak berdasarkan semua indikator yang telah ditetapkan setiap semester.

Kegiatan pengembangan diri dinilai secara kualitatif bukan kuantitatif dan dilaporkan secara berkala oleh KB kepada Orang Tua baik melalui laporan secara tertulis maupun melalui forum pertemuan yang sudah dijadwalkan.

Prinsip-prinsip Penilaian

a. Sistematis

Penilaian harus dilakukan secara sistematis, artinya kegiatan penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram, sesuai dengan yang telah disusun, kebutuhan nyata yang ada dilapangan, dan atau karakteristik penggunaan instrument yang akan digunakan.

b. Menyeluruh

Penilaian mencakup semua aspek perkembangan anak yang meliputi : nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, serta sosial emosional. Di samping aspek yang dinilai, sesuai sifat dan tingkat kedalamannya, kegiatan penilaian juga dapat menggali data dari berbagai sumber yang relevan dengan aspek yang dinilai.

c. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

d. Objektif

Proses dan hasil-hasil penilaian dilakukan sesuai dengan kondisi anak yang sebenarnya dan semata-mata untuk kepentingan pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karenanya hal-hal lain yang tidak berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak menjadi bagian dari pertimbangan dalam penilaian.

e. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

f. Kebermaknaan

Hasil penilaian harus mempunyai arti dan bermanfaat bagi peserta didik, orang tua, guru dan pihak lain yang relevan

Adapun yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan ini, adalah sebagai berikut:

a. Factor Pendukung

- 1) Tersedianya pameri yang memilki kemampuan yakni dosen IAIN Tulungagung
- 2) Antusiasme pada orangtua siswa PAUD Seribu Kubah
- 3) Dukungan dari kepala sekolah dan guru PAUD Seribu Kubah
- 4) Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk kegiatan pengabdian

kepada masyarakat

b. Faktor penghambat

- 1) Kendala hujan yang sangat lebat sehingga banyak para peserta yang terlambat sehingga menunda mulainya kegiatan pengabdian ini.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di PAUD Seribu Kubah telah dilaksanakan dan berjalan lancar. Adapun manfaat bagi masyarakat dari kegiatan ini adalah, yang pertama, peserta memperoleh pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak. Yang kedua, peserta memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang menjadi penunjang siswa sebelum menghadapi lingkungan sekolah. Yang ketiga, kegiatan ini dapat membantu masyarakat dalam mengatasi permasalahan tentang tumbuh kembang anak dengan cara memberikan psikoedukasi dengan pendekatan ilmiah (tanya jawab).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian psikoedukasi terhadap orangtua siswa PAUD Seribu Kubah dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang apa saja hal-hal yang perlu dipersiapkan untuk menunjang kesiapan anak sebelum masuk lingkungan sekolah. Selain itu, juga dapat memberikan manfaat dengan mengamalkan pengetahuan yang didapat pada kegiatan ini. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi kegiatan rutin tahunan sehingga setiap orang tua siswa dapat berkonsultasi terkait perkembangan anak secara rutin.

Referensi

- Damayanti, A. K., & Rachmawati, R. (2019). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar Ditinjau Dari Tingkat Inteligensi Dan Jenis Kelamin. *PSIKOVIDYA*, 23(1), 108–137. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v23i1.130>
- Deo, R. (2018). *Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Dengan Kejadian Obesitas Pada Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak*.
- Fanani, M. Z., Hasanah, U., Arieska, Y. V. S., Shoimah, D. N., Yuniarti, R., & Octania, R. (2023). Pola Asuh Orang Tua terhadap Masa Depan Anak melalui Parenting Education di Desa Pulerejo Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i1.126>
- Fatmawaty, R. (2017). Memahami Psikologi Remaja. *JURNAL REFORMA*, 2(1). <https://doi.org/10.30736/rfma.v6i2.33>
- Lestari, P. (2015). Pola Asuh Anak Dalam Keluarga (Studi kasus pada pengamen anak-anak di kampung Jlagran, Yogyakarta). *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v2i1.3398>
- Mariyati, L. I. (2017). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG, Halaman*, 331–334.
- Munif, A., Syahamah, W., Damayanti, B. A., & Fadhilah, R. Y. (2023). Sosialisasi pada remaja

- yang Terdampak Sosial Media terhadap Pergaulan Bebas (Studi di MTs Al-Ihsan Desa Banjaragung, Bareng, Jombang). *NAJWA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/najwa.v1i1.124>
- Nurhayati, W. (2018). Pengembangan Instrumen Kesiapan Bersekolah dan Pemetaan Kesiapan Bersekolah pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Assessment-Vol*, 1(1).
- Perna, R., & Loughan, A. R. (2013). Early developmental delays: A cross validation study. *Journal of Psychological Abnormalities in Children*, 1(2), 105.
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1.
- Rakhmawati, I. (n.d.). *Open Journal Systems*. <https://doi.org/10.21043/kr.v6i1.1037>
- Srinahyanti, S. (2017). Kesiapan Bersekolah Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B Ditinjau Dari Lembaga Pendidikan Dan Tingkat Pendidikan Orang Tua. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 7(4), 474-488. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v7i4.8178>
- Sutini, A. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v4i2.10386>
- Tanuwijaya, S. (2003). Konsep umum tumbuh dan kembang. *Jakarta: EGC*.
- Veryawan, V., Tursina, A., & Hasibuan, R. H. (2021). Pemahaman orang tua terhadap kesiapan anak dalam memasuki sekolah. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 51-57. <https://doi.org/10.32505/connection.v1i2.3258>